

# Bulletin MMI

Chief Editor – Nova Mujiono. Editor – Dewi Syahidah. Distributor – Putri S Ibrahim



## DAFTAR ISI

Kata Sambutan Ketua JMI .....	1
Musik terompet keong (Tahuri) dari Kepulauan Maluku.....	1
Siapa dan apa saja yang dilakukan oleh Task Force Seminar Nasional Moluska Indonesia, 2022.....	4
Morfometrik cangkang kerang mutiara hitam <i>Pinctada margaritifera</i> dari perairan Sulawesi Utara.....	5
Publikasi.....	6
Koleksi gastropoda Frater M. Vianney di Museum Zoologi Bogor (MZB). II. Cypraeaidae.....	6
Jenis baru Mitridae dari Pulau Bungin <i>Quasimitra houarti</i> Dharma, 2021.....	7
Informasi media sosial MMI.....	8

## EDITORIAL

### KATA SAMBUTAN

Hello sobat semua, khususnya Masyarakat Moluska Indonesia. Alhamdulillah dengan rasa senang kita dapat bersua di kolom ini. Saya yakin bahwa anda semua memiliki banyak rencana atau program kerja walau pada masa pandemic, Semoga semua harapan kita dan rencana bisa terwujud dengan indah.

MMI memiliki 2 program publikasi, yakni: Publikasi sains dan populer (Scientific Publications and Popular Publications). Publikasi sains berupa sebuah jurnal open access bernama Jurnal Moluska Indonesia (JMI) yang terbit pada bulan April dan Oktober. Publikasi populer berupa sebuah bulletin, bernama Bulletin MMI yang terbit setiap 2 bulan.

JMI dan Bulletin MMI membuka kesempatan seluasnya kepada masyarakat pecinta moluska untuk berkontribusi artikel pada kedua publikasi tersebut. Cheeeeers..... **Delianis Pringgenies (PimRed JMI)**.

## BERITA UTAMA

### MUSIK TEROMPET KEONG (TAHURI) DARI KEPULAUAN MALUKU

Secara geografis kepulauan Maluku dikelilingi oleh lima wilayah perairan yaitu Laut Banda, Maluku, Halmahera, Seram, dan Arafura. Oleh karena itu penduduknya banyak mengenal dan bergantung pada sumberdaya hayati laut. Salah satu diantaranya ialah dari kelompok hewan Moluska. Keanekaragaman jenis moluska di perairan Maluku sudah dikenal sejak dulu, bahkan jauh sebelum era Linnaeus (1758).

Adalah G.E Rumphius, seorang ilmuwan Belanda yang datang ke Ambon pada tahun 1652 dan tinggal di sana selama 50 tahun hingga akhir hayatnya. Salah satu mahakaryanya yaitu D'Amboinsche Rariteikamer yang terbit pada tahun 1705 memuat deksripsi hewan-hewan laut seperti moluska dari perairan Ambon.

Moluska laut memiliki ukuran cangkang jauh lebih besar dari moluska darat dan air tawar. Oleh karenanya banyak dimanfaatkan oleh nelayan dan penduduk sekitar pantai. Selain dikonsumsi dagingnya, cangkang besarnya dimanfaatkan sebagai alat instrumen musik. Bagian ujung (apex) atau tepi cangkang dilubangi sehingga bisa ditiup dan menghasilkan bunyi mirip dengan terompet.

Masyarakat Maluku telah mengenal dan menggunakan cangkang keong (*bia*) sebagai alat komunikasi adat sejak dahulu. Di Maluku Tengah disebut Tahuri, tetapi orang Hutumuri menyebutnya Uper, di Pulau Marsela menyebutnya Worwonna. Orang Huaulu di Gunung Manusela menyebutnya Huauri yang artinya bunyi yang pertama keluar dari permukaan bumi.

Keberadaan musik Tahuri merupakan ide dan pemikiran brilian dari Bapak Wakil Gubernur Maluku saat itu, Bapak G.J. Latumahina. Tahun 1958 beliau mengunjungi negeri tua Hutumuri Lounusa Besi di gunung Maot dan menyatakan kekagumannya atas

bunyi suara Tahuri yang merdu, dan harmoni. Bunyi terompet keong yang menggema dan membahana balas membalas diiringi tifa dan totobuang kayu, membuat hati beliau tersentuh dan berpikir bagaimana bunyi harmoni dari Tahuri bisa dijadikan musik tradisional rakyat Maluku.

Akhirnya Bapak Latumahina meminta kesediaan Dominggus Horhoruw penduduk negeri Hutumuri yang mengerti seni musik untuk menjadikan Tahuri sebagai musik khas daerah Maluku. Untuk mewujudkan ide tersebut, beliau harus mendatangkan cangkang keong sebanyak 25 karung dari Kepulauan Aru. Selanjutnya Dominggus Horhoruw beserta kerabatnya (Abo Tehupior, Ipus Sohuwat, Bo Paays, Heat Pessy, dan Markus Kailuhu) dari negeri Hutumuri melakukan perjalanan dengan berjalan kaki melalui gunung ke Ambon menuju rumah Bapak Latumahina untuk mengerjakan alat musik Tahuri.



Gambar.1. Carolis Horhoruw (anak dari Dominggus Horhoruw) sedang meniup Tahuri dari jenis keong *Syrinx aruana*. (Sumber: Ibrahim Hasan dari <https://www.merdeka.com>).

Proses pembuatan alat musik Tahuri melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan cangkang keong dengan menyelam di laut, mencari keong yang sudah mati dan terdampar di meti, atau juga dapat dibeli di kapal nelayan.
2. Pembersihan bagian luar cangkang sehingga menambah indah saat digunakan.
3. Pembuatan lubang tempat tiup harus dilihat dari bentuk dan ukuran cangkang. Posisi lubang ditentukan jaraknya dari ujung cangkang dengan menghitung lingkaran tepat pada lingkaran ke tiga dan ke empat. Kemudian lubang sedalam 3 cm dibuat dengan bor dan dihaluskan dengan amplas.
4. Penentuan nada pada Tahuri dilakukan sesuai nada pada suling bambu. Jumlah nada pada Tahuri 13 nada dimulai dari nada: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1, 2, 3,

4, 5, 6 (do-re-mi-fa-sol-la-si-do re mi fa sol la). Sebuah Tahuri hanya mampu menghasilkan satu buah nada. Untuk mendapatkan nada yang diinginkan, bibir Tahuri direkatkan dengan menggunakan alat neptang berkali-kali sehingga menghasilkan nada yang merdu.

5. Proses perendaman untuk mendapatkan musik Tahuri yang baik. Cangkang direndam dalam air dicampur dengan zat pemutih (proclin, bayclin) selama satu bulan agar bersih dan mengkilat, setelah itu diangkat dan dikeringkan lalu siap digunakan.

Cangkang keong laut yang digunakan untuk alat terompet Tahuri setidaknya berukuran besar agar mudah digenggam dan memiliki ruang resonansi udara yang cukup untuk menghasilkan nada suara. Cangkang besar akan menghasilkan nada rendah, sedangkan cangkang kecil akan menghasilkan nada yang tinggi. Ada sekitar lima jenis keong laut yang biasa digunakan yaitu *Chicoreus ramosus* (Linnaeus, 1758), *Cassis cornuta* (Linnaeus, 1758), *Charonia tritonis* (Linnaeus, 1758), *Syrinx aruana* (Linnaeus, 1758) dan *Pleuroploca trapezium* (Linnaeus, 1758). Jenis ke-empat dideskripsi berdasarkan spesimen dari Laut Aru, sedangkan jenis terakhir dideskripsi berdasarkan spesimen dari Ambon.



Gambar.2. Empat jenis keong yang digunakan sebagai alat musik Tahuri. Dari atas searah jarum jam: *Chicoreus ramosus*, *Cassis cornuta*, *Charonia tritonis* dan *Pleuroploca trapezium*. (Sumber: Ibrahim Hasan dari <https://www.merdeka.com>).

Tahuri juga merupakan alat komunikasi yang lebih tua dibandingkan Tifa. Jaman dahulu Tahuri ditiup pada saat tertentu seperti saat Raja akan bertitah atau Marinyo (pesuruh desa) akan memberikan pengumuman kepada warganya. Kode bunyi yang digunakan sebagai berikut: bunyi panjang tiga kali berarti penerangan dari pemerintah, bunyi panjang dua

kali berarti keperluan rohani, bunyi pendek-pendek berarti keperluan yang sangat segera dan cepat, misalnya ketika terjadi bencana alam atau ada warga meninggal dunia. Tahuri ditiup saat mengawali upacara keagamaan dan pelantikan Raja, saat akan melakukan perang biasanya dipentaskan tarian Cakalele yang diiringi musik Tahuri, saat mengawali/mengakhiri masa sasi, dan juga saat akan melakukan pelayaran.

Nilai-nilai penting yang terkandung dalam Tahuri yaitu:

1. Nilai religius; Tahuri ditiup agar masyarakat berkumpul untuk upacara adat, musik tahuri selalu dimulai dan diakhiri dengan doa.
2. Nilai sejarah; bunyi Tahuri ditiup untuk membangkitkan rasa patriotisme yang mendorong keberanian membela dan mempertahankan harkat dan martabat anak negeri dari serangan penjajah.
3. Nilai persatuan; bunyi tahuri pertanda akan ada dan terjadi peristiwa, dan masyarakat berkumpul, bersatu menghadapi peristiwa yang akan terjadi.
4. Nilai pendidikan; pengenalan dan penggunaan musik Tahuri dilakukan melalui proses latihan secara sederhana, namun bersifat mendidik.
5. Nilai Estetika; musik selalu mengalunkan harmoni perpaduan nada dengan balutan properti khas daerah tersebut.
6. Nilai Ekonomi; musik Tahuri memiliki nilai ekonomi yang dapat diperoleh melalui pementasan, pagelaran, dan lain-lain.

Masyarakat Hutumuri di Ambon memiliki sistem kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan Soa, suatu bentuk sistem persekutuan teritorial geneologis dimana dalam kehidupan masyarakat desa (negeri) telah dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab sosial kepada suatu klan keluarga yang terdiri dari beberapa marga keluarga. Ada lima Soa dalam desa Hutumuri, salah satunya ialah Soa Puasel yang diberi tugas sebagai penjaga sumber daya air pengatur kesenian adat. Empat marga anggota Soa Puasel bersepakat mewariskan tugas tersebut kepada keturunan marga Horhoruw hingga sekarang.

Adalah Carolis Horhoruw, anak dari Dominggus Horhoruw, yang sejak dari tahun 1968 diberi tanggung jawab untuk memegang dan melestarikan kesenian Tahuri. Beliau lebih dikenal sebagai Opa Loli. Pada usianya yang sudah masuk masa senja, Opa Loli masih terus melatih anak-anak dan remaja desa Hutumuri untuk memainkan Tahuri. Mereka tergabung dalam Sanggar Kokoya Tahuri Negeri Hutumuri yang dibentuk oleh Dominggus Horhoruw di era 1960an. Unikunya memang hanya anak-anak dan remaja saja boleh

memainkan musik tersebut. Sampai saat ini telah ada 9 generasi pemain musik Tahuri yang sudah dididik olehnya. Mereka latihan rutin dua kali seminggu, tetapi untuk persiapan pentas maka latihan dilakukan setiap hari. Opa Loli juga telah memikirkan pewarisan musik Tahuri kepada keturunannya yaitu anak bungsunya yang sudah dipersiapkan dengan menempuh pendidikan yang berbasis seni di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

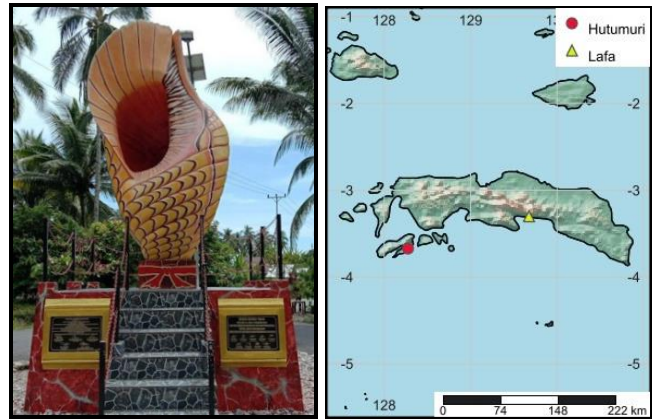
Saat ini kesenian musik Tahuri yang berasal dari Desa Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, telah dikenal secara nasional bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia berdasarkan surat keputusan Nomor 264/M/2018, tanggal 21 September 2018 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhadjir Effendy. Banyak sudah pentas dan prestasi yang ditorehkan. Mereka tercatat pernah pentas dalam pembukaan olahraga Ganefo di Jakarta tahun 1963, Sail Banda tahun 2010, ke Bali tahun 2014, dan Karnaval Budaya Multi Etnik tahun 2016. Pada akhir tahun 2017, Sanggar Kokoya Tahuri diundang oleh Gubernur Said Assagaff untuk mengisi pentas pergantian tahun 2017 ke 2018 di Jembatan Merah Putih (JMP) yang melintasi Teluk Dalam Ambon. Bunyi musik Tahuri dipadukan dengan kembang api, beduk masjid, lonceng gereja, dan seruling kapal sehingga membuat suasana semakin gemerlap, sehingga dipromosikan sebagai salah satu pesona wisata Maluku. Acara itu juga dihadiri artis nasional asal Maluku, mendiang Glenn Fredly. Puncak prestasinya mungkin di tahun 2018, tepatnya tanggal 4 Agustus saat mereka pentas di Taman Budaya Ambon dan Lapangan Merdeka Kota Ambon bersama kelompok orkestra bernama Orquesta de Camara de Siero (OCAS) dari kota Asturias, Spanyol. Pentas tersebut diselenggarakan dalam rangka peringatan 60 tahun hubungan diplomatik yang telah terjalin baik antara Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Spanyol. Staf diplomat dari Kedutaan Besar Spanyol di Jakarta, Beatriz Chivite turut hadir dalam acara tersebut.

Idiom musik sebagai bahasa perdamaian ternyata dapat dibuktikan dari simbolisasi musik Tahuri dalam bentuk monumen perdamaian di Maluku. Saat pecah konflik sosial antara masyarakat muslim dan kristen pada tahun 1999 di Ambon banyak memakan korban jiwa dari kedua belah pihak. Akibatnya banyak keluarga kristen mengungsi keluar Pulau Ambon untuk menyelamatkan diri. Dampak konflik ini meluas sampai ke Pulau Seram, termasuk beberapa diantaranya warga dari Kecamatan Tehoru dan Telutih dari Kabupaten Maluku Tengah. Setelah bertahun-tahun tinggal diperantauan, mereka

tentunya sangat merindukan untuk pulang balik dan menetap lagi di kampung halamannya dahulu. Akhirnya tahun 2008 mereka memberanikan diri untuk pulang balik ke Pulau Seram secara bertahap. Meskipun mereka telah diterima kembali di kampungnya, ada semacam rasa cemas dan gelisah dari para masyarakat kristen karena belum ada kepastian bahwa imbas dari konflik sosial dahulu telah benar-benar dilupakan oleh masyarakat muslim yang merupakan mayoritas penduduk Kabupaten Maluku Tengah.

Ternyata imbas dari konflik sosial dahulu masih menjadi pemicu konflik yang sama meskipun dalam skala lebih kecil. Setidaknya tercatat terjadi dua kali konflik sosial yaitu pada 11 September 2011 dan 15 Mei 2012. Mereka terpaksa harus kembali mengungsi keluar Pulau Seram. Upaya perdamaian antar dua masyarakat agama mulai sering dilakukan. Untuk memastikan hal tersebut diperlukan upaya aktif dari para pemimpin adat, agama, maupun pemerintah lokal. Pada tahun 2014 dalam acara sidang MPL sinode GPM di Negeri Lafa yang dihadiri dua pemuka agama yakni ketua sinode GPM John Ruhulesin dan imam negeri Lafa Muh. A. Tehuayo, dan sekitar 700 orang warga dari kedua kecamatan. Saat itu disepakati untuk mengakhiri konflik sosial antar agama tersebut. Sebagai simbolnya maka dibangun tugu perdamaian di negeri Lafa. Lokasi ini dipilih karena mereka percaya bahwa leluhurnya dahulu berasal dari negeri Lafa.

Sebagai bentuk simbol identitas dari leluhurnya maka disepakati tugu perdamaian tersebut berupa replika Tahuri dalam ukuran yang sangat besar. Tahuri merupakan alat musik yang mereka percayai telah digunakan sejak jaman leluhur untuk berkomunikasi antar warga, jauh sebelum mereka mengenal agama. Tugu perdamaian dalam bentuk Tahuri (*Charonia tritonis*) dibangun tahun 2014, namun baru diresmikan pada tahun 2016. Acara peresmian dihadiri oleh tokoh-tokoh gereja seperti ketua sinode GPM yang lama sebagai pencetus, dan ketua sinode baru. Tidak lupa tokoh-tokoh agama Islam, tokoh-tokoh gereja sekularis Telutih, staf ahli keuangan provinsi Maluku, Bupati Maluku Tengah dan Bupati Seram Timur. (Nova Mujiono)



Gambar.3. Kiri: Tugu Perdamaian Tahuri di negeri Lafa. dari jenis keong *Charonia tritonis*. (Sumber: Lesley Tehuayo dari <https://www.kompasiana.com>). Kanan: peta lokasi desa Hutumuri dan Lafa. (Sumber: Nova Mujiono).

### SIAPA DAN APA SAJA YANG DILAKUKAN OLEH TASK FORCE SEMINAR NASIONAL MOLUSKA INDONESIA, 2022

Taskforce Seminar Nasional Moluska Indonesia VI terdiri dari Dr. Maudy Litaay (Universitas Hasanudin, Unhas), Kurniati Umrah Nur., S.Si., M.AppSc (ME) Hons (Universitas Hasanudin, Unhas), Dr. Pratama Hartami (Universitas Malikussaleh, Unimal), Dr. Samliok Ndobe (Universitas Tadulako, Untad), Dr. Ockstan Kalesaran (FPIK, Universitas Sam Ratulangi, Unsrat), dan Dr. Medy Ompi (FPIK, Unsrat). Semnas Moluska Indonesia VI akan dilaksanakan di Manado pada Juli 29–30, 2022, sebagai pelaksana adalah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi.

Untuk menuju Semnas Moluska Indonesia VI rangkaian pra Semnas, yaitu bedah buku yang dilakukan Tim Penulis, Nova Mujiono, MSi dan kawan-kawan dari LIPI telah dilakukan di awal Mei 2021. Selanjutnya kegiatan bedah buku yang kedua atau sosialisasi Masyarakat Moluska Indonesia pada Seminar Moluska Kerang-kerangan yang akan dilakukan oleh Program Studi Ilmu kelautan, Unsrat, pada bulan Oktober 2021, dan kegiatan bedah buku yang ketiga akan dilakukan di awal tahun 2022, sebelum pelaksanaan Semnas Moluska Indonesia VI pada tanggal 29 – 30 Juli, 2022 di Manado.

Semnas Moluska Indonesia Manado 2022 disatukan dalam tema: Kelahiran Kembali Masyarakat Moluska Indonesia untuk menunjang ekonomi masa depan masyarakat bahari dalam Pandemi Covid-19, era industri 4.0. Semnas Manado 2022 akan terdiri dari Sesi Ilmiah, berupa presentasi oral dan poster, serta Trip Lapangan dengan opsi biota laut di Taman Nasional

Bunaken, Danau Linau, Tomohon, dan Tondano, di mana detail acara akan diumumkan kemudian. Suatu harapan Semnas Moluska Indonesia, Manado, 2022 akan dihadiri oleh masyarakat moluska baik dari pengusaha, peneliti, dosen, pemerintah, dan peminat lainnya dari seluruh Indonesia.

Tatap muka menjadi pilihan dalam Semnas Moluska Indonesia Manado 2022. Kota Manado sendiri adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Kota ini termasuk sebagai kota terbesar kedua setelah Makassar, dengan jumlah penduduk sekitar 451.916 yang berada di area dengan luas 162,53 km<sup>2</sup>. Kota ini dikelilingi kearah Utara oleh Airmadidi, sebagai Ibu kota Kabupaten Minahasa Utara. Kabupaten ini memiliki daerah pertanian bahkan sebagai salah satu kabupaten dengan suplai ikan-ikan air tawar terbesar di provinsi ini. Lebih ke Utara adalah Kota Bitung, kota ini memiliki Selat Lembeh, di mana pelabuhan internasional serta domestik berada. Kota ini memiliki ragam industri perikanan dan perkapalan. Ke arah Timur kota Manado ada Kota Tomohon yang terletak di ketinggian pegunungan, di mana Danau Linau adalah sebagai salah satu pusat kunjungan turis. Selanjutnya Kota Tondano adalah sebagai ibu kota Kabupaten Minahasa di mana Danau Tondano berada. (Medy Ompi)

## PENELITIAN

### MORFOMETRIK CANGKANG KERANG MUTIARA HITAM *Pinctada margaritifera* DARI PERAIRAN SULAWESI UTARA

Indonesia adalah produsen mutiara laut selatan terbesar di dunia. Salah satunya dari kerang mutiara hitam dengan nama *Pinctada margaritifera*. Budidaya kerang mutiara ini dapat ditemukan di Sulawesi Utara.

Meskipun saat ini penggunaan stok benih hatchery meningkat, namun banyak perusahaan yang masih bergantung pada stok benih alam karena dinilai lebih efisien. Meningkatnya permintaan pasar berdampak negatif pada populasi kerang mutiara di alam. Jika ketersediaan benih kerang mutiara alam terbatas, sementara eksploitasi semakin meningkat, maka akan mengancam kelestarian populasinya. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik untuk tercapainya kelestarian populasi.

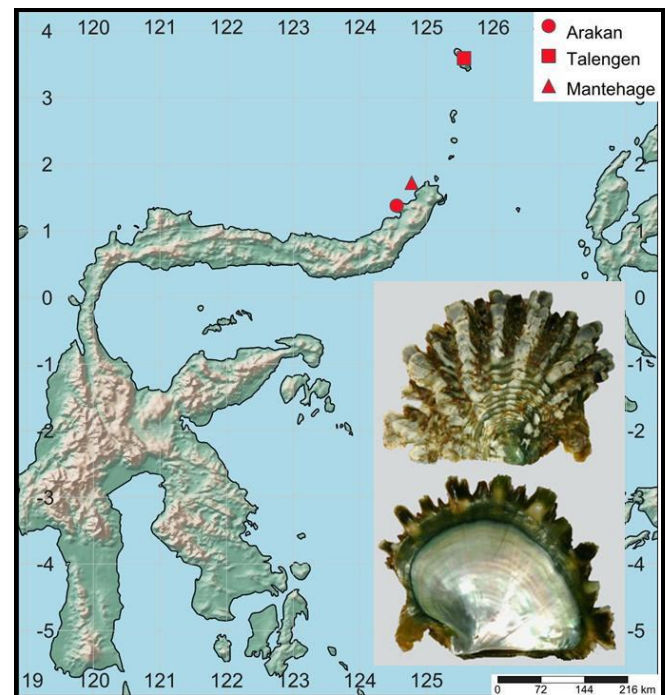
Penangkapan kerang mutiara oleh nelayan cenderung tidak memperhitungkan ukuran, terutama jika ukuran yang diambil tersebut sedang aktif berkembang biak.

Apabila ditangkap secara terus menerus, lama kelamaan ketersediaan kerang mutiara *P. margaritifera* akan semakin berkurang.

Salah satu ciri populasi kerang yang telah mengalami tekanan eksploitasi adalah perubahan komposisi ukuran menjadi lebih kecil. Apabila aktivitas penangkapan terjadi secara terus menerus untuk memenuhi permintaan pasar, maka dapat menimbulkan kondisi tangkap lebih yang mengancam keberadaan sumberdaya kerang.

Telaah morfometrik merupakan salah satu bagian dari studi bioekologi yang dipergunakan untuk mempelajari sebaran dan ukuran suatu organisme pada habitatnya. Selain itu studi morfometrik dapat dimanfaatkan untuk menduga potensi organisme tersebut dalam kaitannya dengan eksploitasi atau pemanfaatannya agar bisa berkelanjutan.

Penelitian ini Menggunakan metode pengukuran sampel *P. margaritifera* sebanyak 188 individu dari tiga lokasi berbeda. 118 sampel diambil dari lokasi perairan Arakan Kec. Tatapaan Kab. Minahasa Selatan, 54 sampel diambil dari lokasi perairan Talengen Kec. Tabukan Tengah Kab. Kepulauan Sangihe, dan 16 sampel diambil dari lokasi perairan Mantehage Kec. Wori Kab. Minahasa Utara.



Gambar.4. Titik lokasi pengambilan sampel dan foto kerang mutiara *Pinctada margaritifera*. (Sumber: Nova Mujiono. Foto dari <http://www.marinespecies.org>).

Morfometrik dilakukan dengan mengukur dimensi cangkang yang meliputi panjang cangkang, tinggi cangkang, tebal cangkang, dan panjang engsel cangkang menggunakan kaliper digital dengan ketelitian 0,01 mm.

Tabel 1. Hasil morfometrik cangkang kerang (mm).

Asal	Panjang	Tinggi	Tebal	Engsel
Arakan (118)	86,50 (44,25 - 169,77)	96,58 (55,04 - 183,78)	28,68 (13,99 - 55,16)	55,94 (28,46 - 113,11)
Talengen (54)	80,31 (38,73 - 106,09)	85,67 (41,71 - 112,5)	31,19 (12,07 - 13,99)	43,38 (25,27 - 28,46)
Mantehage Bango (16)	80,31 (25,89 - 105,34)	43,38 (32,92 - 116,34)	31,38 (7,53 - 36,2)	43,38 (17,78 - 66,41)

Terlepas dari tidak seimbangannya jumlah sampel antar lokasi, hasil morfometrik menunjukkan bahwa sampel dari perairan Arakan memiliki dimensi cangkang yang paling besar dibandingkan dengan sampel dari perairan Mantehage Bango dan Talengen. Berdasarkan data morfometrik tersebut, maka di perairan Arakan diasumsikan layak dijadikan lokasi budidaya kerang *P. margaritifera*. Data hasil morfometrik dimensi cangkang dapat digunakan untuk informasi bagi pengusaha budidaya kerang mutiara yang ada di Sulawesi Utara.

Sampel dari perairan Mantehage Bango dan Talengen dapat dipersiapkan sebagai cadangan sambil menunggu pertumbuhannya agar menyamai ukuran sampel dari perairan Arakan.

Dalam budidaya kerang mutiara, bibit kerang mutiara yang diproduksi harus terjamin kuantitas, kualitas, serta kontinuitasnya agar produksi mutiara tetap berkelanjutan. Keberlanjutan budidaya ini merupakan suatu agenda penting bagi pemerintah, masyarakat, maupun para praktisi budidaya agar dapat meningkatkan ekonomi bagi para pembudidaya kerang mutiara. (Torang J. P Silalahi, Cyska Lumenta)

## PUBLIKASI

Putri N, Afriyansyah B, Marwoto RM. 2021. Kepadatan Bivalvia di kawasan estuaria mangrove Perpat dan Bunting Belinyu, Bangka. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(1):123-132.

Yuliawati E, Afriyansyah B, Mujiono N. 2021. Komunitas Gastropoda Mangrove di Sungai Perpat dan Bunting,

Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. 2021. *Oceanologi dan Limnologi di Indonesia*, 6(2): 85-95.

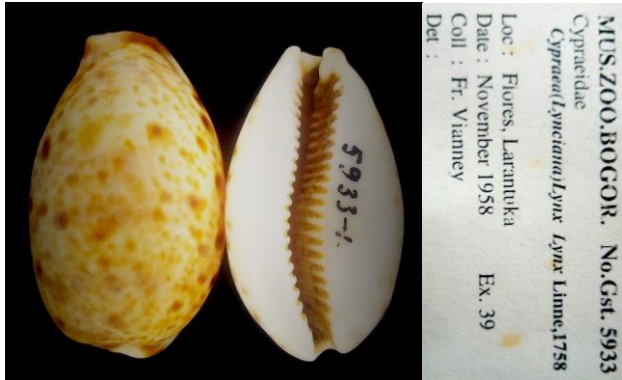
## KOLEKSI

### KOLEKSI GASTROPODA FRATER M. VIANNEY DI MUSEUM ZOOLOGI BOGOR (MZB). II. CYPRAEIDAE

Pada edisi pertama lalu telah disebutkan koleksi Frater M. Vianney dari Pulau Flores, terutama dari famili Conidae (20 jenis). Tulisan ini melanjutkan daftar koleksinya yang tersimpan di Museum Zoologicum Bogoriense (MZB) terutama dari famili Cypraeidae yang berjumlah sekitar 18 jenis.

- *Bistolida hirundo* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5937. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Cypraea tigris* Linnaeus, 1758. MZB.Gst 6028. Larantuka, Flores. 1958. 8 ex.
- *Erronea caurica* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5930. Larantuka, Flores. 1958. 3 ex; MZB.Gst 6021. Larantuka, Flores. 1958. 4 ex.
- *Erronea cylindrica* (Born, 1778). MZB.Gst 5931. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Erronea erronea* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5932. Larantuka, Flores. 1958. 9 ex; MZB.Gst 6023. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Erosaria boivinii* (Kiener, 1843). MZB.Gst 5936. Larantuka, Flores. 1958. 3 ex.
- *Erosaria erosa phragedaina* (Melvill, 1888). MZB.Gst 6024. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Luria isabella* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5925. Larantuka, Flores. 1958. 5 ex.
- *Lyncina carneola* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5927. Larantuka, Flores. 1958. 3 ex; MZB.Gst 6714. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Lyncina lynx* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5933. Larantuka, Flores. 1958. 38 ex; MZB.Gst 6701. Larantuka, Flores. 1958. 11 ex; MZB.Gst 7297. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Lyncina vitellus* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5929. Larantuka, Flores. 1958. 21 ex; MZB.Gst 6030. Larantuka, Flores. 1958. 20 ex; MZB.Gst 6702. Larantuka, Flores. 1958. 12 ex.
- *Mauritia arabica* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5934. Larantuka, Flores. 1958. 3 ex.
- *Mauritia eglantina* (Duclos, 1833). MZB.Gst 6022. Larantuka, Flores. 1958. 2 ex.
- *Monetaria annulus* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 6719. Larantuka, Flores. 1958. 2 ex.

- *Monetaria moneta* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5928. Larantuka, Flores. 1958. 3 ex.
- *Ovatipsa chinensis* (Gmelin, 1791). MZB.Gst 6025. Larantuka, Flores. 1958. 1 ex.
- *Palmadusta asellus* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5926. Larantuka, Flores. 1958. 2 ex.
- *Staphylaea staphylaea* (Linnaeus, 1758). MZB.Gst 5935. Larantuka, Flores. 1958. 4 ex. **(Nova Mujiono)**



Gambar.5. *Cypraea lynx*. MZB.Gst.5933 (Sumber: Nova Mujiono).

## SPECIES OF THE MONTH

### JENIS BARU MITRIDAE DARI PULAU BUNGIN

*Quasimitra houarti* Dharma, 2021.

Dalam suatu kesempatan, penulis (BD) mengunjungi Pulau Sumbawa pada akhir 2020 hingga awal 2021. Dalam kunjungan itu diperoleh kesempatan untuk dapat mengoleksi spesimen gastropoda laut dari perairan sekitar Pulau Bungin yang terletak pada sisi barat laut Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Sebanyak 6 individu gastropoda dapat diperoleh dari penyelam lokal pada kedalaman 25-30 m. Setelah diidentifikasi, secara morfologi spesimen tersebut termasuk dalam genus *Quasimitra*, namun diketahui pasti jenisnya dan kemungkinan berbeda dengan jenis sebelumnya yang pernah ditemukan dari perairan timur Indonesia. Untuk lebih meyakinkan statusnya, maka dihubungi salah satu kolektor cangkang moluska, Bp. Sofjan Effendy, yang memiliki spesimen serupa dari Kepulauan Kei, Maluku Selatan yang dikoleksinya sekitar 20 tahun lalu.

Selain spesimen dari Bp. Sofjan Effendy, spesimen yang diperoleh juga dibandingkan dengan *Quasimitra nubila* (Gmelin, 1791), *Q. lamarckii* (Deshayes, 1832), dan *Q. hawaiiensis* (Kay, 1979). Hasilnya ternyata spesimen tersebut memang berbeda dengan 3 jenis pembanding. Untuk itu maka kemudian spesimen tersebut dinyatakan sebagai jenis baru yang kemudian

dinamai sebagai *Quasimitra houarti*. Didedikasikan untuk nama seorang malakologis asal Belgia (Roland Houart).

Untuk mendukung deskripsi dan status taksonomi jenis baru tersebut, maka dipilih beberapa spesimen untuk dijadikan tipenya, antara lain Holotype MZB Gst. 22.028 (Museum Zoologicum Bogoriense, Cibinong, Bogor, Indonesia. 55,3 mm), Paratype #1 MZB Gst. 22.029 (53,1 mm), Paratype #2 SMF 363004 (Senckenberg Forschungsinstitut und Naturmuseum, Frankfurt, Germany. 49,8 mm), Paratype #3 and 4 BD (Bunjamin Dharma. 58,5 mm and 46,6 mm). Semua spesimen diatas berasal dari Pulau Bungin, Nusa Tenggara Barat, Indonesia: Paratype #5 SE (Sofjan Effendy. 53,8 mm) **(Bunyamin Dharma)**.

#### Daftar Pustaka:

Dharma B. 2021. A new species of *Quasimitra* (Gastropoda: Mitridae: Mitrinae) from Indonesia. *The Festivus*, 53(2): 142-144.



Gambar.6. Spesimen *Quasimitra houarti*. 1). Holotype MZB Gst. 22.028, 2). Paratype #2 SMF 363004, 3). BD. (Sumber: Bunyamin Dharma).

**ORGANISASI**

**INFORMASI MEDIA SOSIAL MMI**

Untuk edisi kedua ini, kami sampaikan informasi Media Sosial: Felicia Zahida

**TF Media Sosial MMI.**

**Koordinator:** Felicia Zahida.

**Anggota:**

Tim website (ada 2):

Arbi Wiguna - <https://www.masyarakatmoluskaindonesia.org/>  
Leonardo Ashreyandi - <https://www.jurnalmoluska.com/> Numberi

Tim FB: <https://m.facebook.com/masyarakatmoluskaindonesia/>

Maya Angelita

Hatta Fauzia

Susy Mey

Tim IG: [https://instagram.com/mmi\\_.2020?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/mmi_.2020?utm_medium=copy_link)

Leonardo Ashreyandi Numberi

Tim Twitter: [https://mobile.twitter.com/mmi2020\\_?lang=en](https://mobile.twitter.com/mmi2020_?lang=en)

Arbi Wiguna

Putri Afin Nurhayati

---

Bulletin MMI menerima naskah dari anggota/bukan anggota MMI.

- Bulletin MMI terbit 6 kali/tahun (bulan genap).
- Format penulis: nama penulis (boleh lebih dari 1 penulis), alamat pribadi/institusi, e-mail.
- Format penulisan bebas, dengan/tanpa pustaka.
- Format naskah: A4, margin semua 1 cm, font Arial Narrow ukuran 12, spasi 1. Panjang naskah maksimal 2 halaman.
- Format foto/gambar JPG/TIFF, terpisah dengan naskah. Bila bukan milik penulis, maka sebutkan sumbernya.
- Redaksi berhak mengedit naskah dan foto/gambar.

Kirimkan naskah anda ke alamat redaksi :

[redaksi.bull.mmi@gmail.com](mailto:redaksi.bull.mmi@gmail.com)